



PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI SDK UNTUNG SUROPATI 2 SIDOARJO

HEALTH EDUCATION ON REPRODUCTIVE HEALTH FOR ADOLESCENTS AT UNTUNG SUROPATI 2 CHILDREN'S SCHOOL, SIDOARJO

Sisilia Indriasari Widianingtyas¹, Widayani Yuliana², Yunita Wiguna³
^{1,2,3}STIKes Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

- Sisilia Indriasari Widianingtyas
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Vincentius A Paulo Surabaya

Email :

sisiliaistikvinc@gmail.com

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, kesehatan reproduksi, Pengetahuan

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi pada merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. Informasi mengenai kesehatan reproduksi juga dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan tepat sasaran bagi remaja untuk membantu mereka memahami perubahan tubuh, peran reproduksi, serta risiko dan cara pencegahannya. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Jumat, 4 Oktober 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo. Dalam proses penyuluhan sasaran terlihat antusias menerima materi yang diberikan. Materi disajikan dalam bentuk PPT yang didesain semenarik mungkin, sehingga sasaran tampak lebih mudah memahami isi materi yang diberikan. Hasil evaluasi ini dapat dilihat dari penyuluhan yang telah dijalankan didapatkan sebanyak 97 % dapat memahami dengan baik perubahan fisik saat pubertas, risiko penyakit menular seksual (PMS), cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan risiko infeksi, beberapa informasi yang tidak benar tentang seksualitas, perubahan hormon dan perkembangan emosional selama pubertas dan pentingnya kebersihan organ reproduksi.

ABSTRACT

Reproductive health is a health condition concerning reproductive organ health issues, the readiness of which begins in adolescence, marked by the first menstruation in girls or wet dreams in boys. Information about reproductive health is also easily obtained from various sources. Therefore, interventions are needed in the form of comprehensive and targeted reproductive health education for adolescents to help them understand body changes, the role of reproduction, as well as risks and how to prevent them. The counseling activity was conducted on Friday, October 4, 2024. Participants who attended this counseling activity were all 5th and 6th grade students of SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo. During the counseling process, the target audience appeared enthusiastic about receiving the material provided. The material was presented in the form of a PPT that was designed as attractively as possible, so that the target audience seemed to more easily understand the content provided. The results of this evaluation can be seen from the counseling that has been carried out, as many as 97% have a good understanding of physical changes during puberty, the risk of sexually transmitted diseases (STDs), how to maintain reproductive organ hygiene and the risk of infection, some incorrect information about sexuality, hormonal changes and emotional development during puberty and the importance of reproductive organ hygiene.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi remaja meliputi fungsi, proses, dan sistem reproduksi remaja. Sehat yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata bebas dari penyakit atau dari cacat saja, tetapi juga sehat baik fisik, mental maupun social (Dinkes Kota, 2022).

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Adjie, 2013). Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Remaja berada pada fase transisi fisik, psikologis, dan sosial yang sering kali disertai dengan perubahan tubuh dan dorongan untuk memahami identitas seksual mereka. Kurangnya informasi dan pendidikan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi sering kali menyebabkan remaja mengambil keputusan yang berisiko, seperti perilaku seksual tidak aman, kehamilan tidak diinginkan, serta risiko penyakit menular seksual (PMS).

Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang dimaksud adalah seks pra nikah, NAPZA, dan HIV/AIDS. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja di Indonesia cenderung memiliki pengalaman berpacaran yang semakin berani dan terbuka. Pengalaman melakukan hubungan seksual sebelum menikah pernah dilakukan oleh 7,7 persen remaja pria dan 2,5 remaja wanita (Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, 2017).

Aktifitas pacaran remaja yang semakin berani dan terbuka berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) relatif masih rendah (nilai indeks 52,4) sedangkan di Jawa Timur (nilai indeks 55,6). Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2017 pengetahuan masa subur remaja Indonesia (nilai indeks 21,5), pengetahuan tentang umur sebaiknya menikah dan melahirkan (nilai indeks 54,5) sedangkan di Jawa Timur (nilai indeks 26,9 dan 56,9) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, 2017).

Perilaku menyimpang yang merujuk pada seks diluar nikah oleh remaja tentunya membawa banyak dampak negatif, seperti kejadian kehamilan tidak diinginkan yang berujung pada aborsi, pernikahan dini dan meningkatnya kasus HIV/ADS pada remaja. Sebanyak 3,72 persen perempuan usia 15 tahun atau kurang di Indonesia telah menikah (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pendidikan seksual bagi ketahanan psikologi remaja memiliki peran untuk memberikan informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah (Rinta, 2015). Informasi mengenai kesehatan reproduksi juga dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber. Adanya anggapan tabu terkait informasi kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga, menjadikan informasi kesehatan reproduksi tidak tersampaikan dengan baik (Bhramitasari, 2011).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan tepat sasaran bagi remaja untuk membantu mereka memahami perubahan tubuh, peran reproduksi, serta risiko dan cara pencegahannya.

METODE

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Jumat, 4 Oktober 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo. Materi disajikan dalam bentuk PPT yang didesain agak tampilan menarik dari semua topik yang ada yaitu Dalam proses penyuluhan sasaran terlihat antusias menerima materi yang diberikan. Materi disajikan

dalam bentuk PPT yang didesain semenarik mungkin, sehingga sasaran tampak lebih mudah memahami isi materi yang diberikan. Persiapan dilakukan 3 hari sebelum penyuluhan, meliputi menyiapkan materi untuk penyuluhan, media yang akan digunakan untuk penyuluhan, baik itu materi dalam bentuk ppt yang menarik dan video.

Pada saat melakukan proses penyuluhan pada guru dan anak-anak kelas 5 dan 6 terlihat sangat antusias menerima materi yang diberikan. Materi disajikan dalam bentuk PPT yang didesain agak tampilan menarik dari semua topik yang ada yaitu perubahan fisik saat pubertas, risiko penyakit menular seksual (PMS), cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan risiko infeksi, beberapa informasi yang tidak benar tentang seksualitas, perubahan hormon dan perkembangan emosional selama pubertas dan pentingnya kebersihan organ reproduksi. Sebelum acara pelatihan dimulai, penyuluh dibantu oleh asisten (mahasiswa) memberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Setelah itu baru acara penyuluhan dimulai. Saat acara dimulai, para peserta mendengarkan materi yang diberikan dengan seksama. Setelah penyuluhan selesai dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai tindakan penanganan. Selesai penjelasan tindakan penanganan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah semua responden sudah jelas mengenai materi penyuluhan yang disampaikan, maka dilanjutkan dengan memberikan kuisisioner kembali untuk menilai tingkat pemahaman responden setelah diberikan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sesuai dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	4	26.6%
Cukup	16	40%
Kurang	10	33.4%

Tabel 2 Tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	30	97%
Cukup	1	3%
Kurang	-	-

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Materi disajikan dalam bentuk PPT yang didesain semenarik mungkin, sehingga sasaran tampak lebih mudah memahami isi materi yang diberikan. Persiapan dilakukan 3 hari sebelum penyuluhan, meliputi menyiapkan materi untuk penyuluhan, media yang akan digunakan untuk penyuluhan, baik itu materi dalam bentuk ppt yang menarik dan video. Pada saat melakukan proses penyuluhan pada guru dan anak-anak kelas 5 dan 6 terlihat sangat antusias menerima materi yang diberikan.

Pengetahuan responden setelah di berikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dimana

untuk pengetahuan responden terkait kesehatan reproduksi remaja yang masuk dalam kategori baik sebanyak 30 orang atau 97%, hanya 1 orang atau 3% yang masuk dalam kategori cukup sedangkan untuk kategori kurang tidak ada. Hal ini menunjukkan perubahan pengetahuan yang terjadi pada responden.

Keberhasilan dan teratasinya permasalahan pengetahuan responden diperlukan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, seperti penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan secara efektif dan efisien yang diberikan baik visual maupun audio visual, sehingga pengetahuan akan mudah diingat. Hal ini sesuai Notoatmodjo (2014) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (overt behavior). Perilakunya didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki tujuan utama untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan meningkatkan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Menurut Pratiwi et al. (2021) bahwa aspek pemahaman tentang pubertas dan risiko kehamilan dini. Sekolah merupakan tempat strategis untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan reproduksi karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Guru, tenaga kesehatan (khususnya perawat dan bidan), serta konselor memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang benar dan sesuai usia. Menurut Kemenkes RI (2022), integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan UKS dapat memperkuat pemahaman serta mengurangi perilaku berisiko pada remaja.

Pendidikan kesehatan reproduksi berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja. Studi oleh Rahmawati & Hidayah (2020) menemukan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Selain itu, pendekatan interaktif seperti role play dan peer education dinilai lebih efektif karena mendorong keterlibatan aktif peserta. Hasil serupa dilaporkan oleh WHO (2023) bahwa program pendidikan reproduksi berbasis sekolah dapat menurunkan prevalensi perilaku seksual berisiko hingga 30%. Dapat dibuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang baik akan memberikan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Oleh sebab itu penyuluhan lebih baik dilakukan secara kontinyu dan dikemas lebih menarik baik dilakukan oleh petugas kesehatan, lembaga pendidikan maupun oleh masyarakat umum secara formal maupun non formal.

KESIMPULAN

Mayoritas atau 97%, responden dapat memahami dengan baik mengenai : perubahan fisik saat pubertas, risiko penyakit menular seksual (PMS), cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan risiko infeksi, beberapa informasi yang tidak benar tentang seksualitas, perubahan hormon dan perkembangan emosional selama pubertas dan pentingnya kebersihan organ reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan upaya penting dalam mencegah perilaku berisiko dan mempromosikan kehidupan sehat. Edukasi yang diberikan sejak dini dengan pendekatan yang komprehensif, interaktif, dan sesuai budaya lokal terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, orang tua, dan lembaga pemerintah diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adjie, J. M. S. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*. IDAI.
<https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek->

sosial

- Bawono, S. B. (2022). *Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Hermina Solo. <https://herminahospitals.com/id/articles/masalah-kesehatan-reproduksi-pada-remaja>
- Bhramitasari, W. (2011). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Universitas Diponegoro.
- Dinkeskota. (2022). *Pentingnya Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi*. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. <https://dinkes.bandaaacehkota.go.id/2022/12/01/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, S., & Hidayah, N. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 45–52.
- Pratiwi, D., Sari, L., & Andini, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja di SMP Negeri 1 Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 87–95.
- Rinta. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174.
- Sejahtera, P. P. dan P. K. B. dan K. (2017). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Statistik, B. P. (2018). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent Sexual and Reproductive Health: Global Strategy for Health 2023–2030*. Geneva: WHO.

